

**BEYOND TOLERANCE: DINAMIKA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA KELUARGA
BEDA AGAMA DI KARANG BARU UTARA, MATARAM**

Audiva Amaryllys Sukardi

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

aamaryllys@gmail.com

Abstract

Article History

Received: 05-06-2026

Revised : 14-06-2026

Accepted : 25-06-2026

Keywords:

*Intercultural
Communication,
Interfaith Family,
Religious
Moderation,
Social Harmony,*

*This study aims to analyze in depth the dynamics of intercultural communication in strengthening religious moderation within interfaith families in Karang Baru Utara, Mataram City. It employs a qualitative approach with a case study design and was conducted in Karang Baru Utara, Selaparang District, Mataram City, West Nusa Tenggara. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, involving interfaith families as primary informants. Data analysis followed the Miles and Huberman interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source, method, and time triangulation, as well as member checking, to maintain credibility and trustworthiness. The findings reveal that communication within interfaith families unfolds as a dialectical process involving identity negotiation, the management of differences, and the continuous construction of meaning. Social harmony is not achieved automatically but is constructed through daily communication practices characterized by reflexivity, empathy, and adaptability. Local cultural values, such as **gotong royong** (mutual cooperation), further strengthen intercultural communication within the family. The study suggests that religious moderation should be understood as an active communication practice rather than merely a normative stance, positioning the family as a strategic space for developing inclusive and dialogic communication models within a pluralistic society.*

Pendahuluan

Komunikasi antarbudaya merupakan fondasi utama dalam memahami dinamika interaksi sosial dalam masyarakat plural. Stella Ting-Toomey mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai proses pertukaran simbolik yang memungkinkan individu dari latar budaya berbeda untuk menegosiasikan makna bersama dalam situasi interaktif (Taufik, I. Y., 2024; Quroatun'Uyun, Z., 2026). Dalam kerangka ini, budaya tidak hanya dimaknai sebagai sistem nilai dan norma,

tetapi juga sebagai struktur kognitif yang membentuk cara individu memahami realitas, termasuk dalam aspek keagamaan. Agama sebagai bagian integral dari budaya berfungsi sebagai sumber nilai yang membentuk identitas diri, orientasi moral, serta pola interaksi sosial (Ade Tuti Turistiati, M. I. R. H. R. M., & Andhita, P. R., 2021). Oleh karena itu, komunikasi antarindividu yang berasal dari latar belakang agama dan budaya berbeda senantiasa melibatkan proses negosiasi makna yang kompleks, di mana simbol, bahasa, dan praktik sosial menjadi medium utama dalam membangun pemahaman bersama.

Secara normatif, kehidupan keberagamaan dalam masyarakat Indonesia memperoleh legitimasi konstitusional melalui Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29, yang menegaskan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadah menurut kepercayaannya. Ketentuan ini tidak hanya memiliki makna legal-formal, tetapi juga mengandung implikasi sosial bahwa keberagaman keyakinan merupakan realitas yang harus dikelola melalui prinsip penghormatan dan kesetaraan. Jaminan konstitusional tersebut menuntut hadirnya praktik komunikasi yang mampu menjembatani perbedaan, sehingga interaksi sosial tidak terjebak dalam eksklusivisme, melainkan bergerak menuju pola relasi yang inklusif dan dialogis dalam kehidupan bermasyarakat.

Di sisi lain, dalam perspektif teologis Islam, prinsip keberagaman ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Ayat tersebut menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*lita'arafu*). Ayat ini mengandung pesan normatif bahwa perbedaan bukanlah dasar konflik, melainkan landasan untuk membangun relasi sosial yang konstruktif. Interpretasi terhadap ayat tersebut menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya dan antaragama merupakan keniscayaan yang harus diarahkan pada penguatan harmoni sosial. Nilai-nilai teologis tersebut memberikan legitimasi moral bagi praktik moderasi beragama yang berbasis pada dialog, penghormatan, dan pengakuan terhadap keberagaman sebagai bagian dari tatanan ilahiah.

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas normatif tersebut dengan praktik empiris di lapangan (Thadi, R., 2025). Dalam banyak kasus, perbedaan agama justru menjadi sumber ketegangan sosial, baik dalam skala makro maupun mikro, termasuk dalam institusi keluarga yang seharusnya menjadi ruang pertama internalisasi nilai toleransi. Keluarga beda agama menghadapi tantangan kompleks berupa konflik identitas, eksklusivisme keyakinan, serta potensi fragmentasi relasi interpersonal. Dalam konteks ini, idealitas moderasi beragama yang menekankan sikap toleran dan inklusif sering kali berbenturan dengan realitas subjektivitas individu yang dibentuk oleh pengalaman sosial dan latar belakang kultural yang beragam. Akibatnya,

komunikasi dalam keluarga multireligius berpotensi mengalami disonansi apabila tidak dikelola melalui mekanisme negosiasi identitas yang efektif dan adaptif terhadap dinamika perbedaan yang ada.

Pendalaman terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi identitas memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas relasi dalam keluarga beda agama. Identitas keagamaan sebagai bagian dari inti diri individu tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami konstruksi dan rekonstruksi melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan (Ginting, A. S., 2025). Komunikasi dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran pesan, tetapi sebagai arena di mana identitas dinegosiasikan, dipertahankan, dan dimaknai ulang dalam relasi interpersonal. Kompleksitas tersebut semakin meningkat ketika perbedaan agama beririsan dengan perbedaan budaya, tradisi, norma, dan praktik sosial, sehingga menciptakan dinamika komunikasi antarbudaya yang multidimensional dan memerlukan pendekatan analitis yang komprehensif.

Sebagai respons terhadap kompleksitas tersebut, penelitian ini tidak sekadar menawarkan pendekatan komunikasi antarbudaya sebagai perangkat deskriptif, melainkan sebagai kerangka analitis yang berakar pada paradigma komunikasi identitas untuk menyingkap dinamika terdalam dari relasi antarindividu dalam keluarga beda agama. Dalam perspektif ini, komunikasi dipahami bukan hanya sebagai proses pertukaran pesan, tetapi sebagai arena simbolik tempat identitas dinegosiasikan, diproduksi, dan direproduksi secara terus-menerus. Mengacu pada pemikiran Michael L. Hecht tentang *Communication Theory of Identity*, identitas tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan terbentuk melalui interaksi antara berbagai lapisan personal, relasional, komunal, dan enaktif yang saling berkelindan dalam praktik komunikasi sehari-hari (Widjanarko, W., 2025; Luhukay, M. S., 2025). Dalam konteks keluarga beda agama, keempat lapisan tersebut beroperasi secara simultan, menciptakan ruang dialektis di mana individu tidak hanya mempertahankan identitas keagamaannya, tetapi juga menyesuaikan diri dengan realitas relasional yang plural.

Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan proses negosiasi makna yang bersifat subtil namun menentukan dalam menjaga keseimbangan antara diferensiasi dan kohesi sosial. Perbedaan agama dalam keluarga tidak semata menjadi sumber potensi konflik, melainkan juga berfungsi sebagai katalis bagi terbentuknya kompetensi komunikasi antarbudaya yang lebih reflektif dan adaptif. Dalam hal ini, strategi komunikasi yang digunakan baik dalam bentuk kompromi simbolik, pengelolaan sensitivitas isu keagamaan, maupun praktik penghormatan terhadap ritus dan tradisi dapat dipahami sebagai bentuk cultural negotiation yang memperlihatkan kemampuan aktor dalam mengelola perbedaan secara konstruktif (Venus, A., et al., 2025; Riyantini, S., et al., 2026). Dengan demikian, harmoni sosial tidak lahir dari absennya perbedaan, melainkan dari keberhasilan mengelola perbedaan tersebut melalui praktik komunikasi yang dialogis dan berkesadaran.

Selain itu, pendekatan komunikasi identitas juga membuka ruang untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diartikulasikan secara normatif, tetapi diinternalisasikan melalui praktik interaksi sehari-hari dalam ruang domestik. Keluarga dalam hal ini berfungsi sebagai primary site of socialization di mana nilai toleransi, penghormatan, dan inklusivitas tidak diajarkan secara formal, melainkan dialami secara langsung melalui relasi

interpersonal. Proses ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar wacana ideologis, tetapi merupakan praktik hidup yang terwujud dalam tindakan komunikatif yang konkret. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melampaui pendekatan deskriptif dengan mengonstruksi kerangka konseptual yang menempatkan komunikasi sebagai medium utama dalam produksi harmoni sosial, sekaligus sebagai mekanisme transformasi nilai dalam masyarakat multikultural.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengintegrasikan perspektif komunikasi antarbudaya dan komunikasi identitas dalam memahami praktik moderasi beragama pada level mikro, yaitu keluarga. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah teoretis dalam studi komunikasi, tetapi juga menawarkan implikasi praktis dalam pengembangan model komunikasi yang lebih inklusif, reflektif, dan kontekstual. Dalam lanskap masyarakat yang semakin plural, pemahaman semacam ini menjadi krusial untuk membangun fondasi sosial yang tidak hanya toleran secara normatif, tetapi juga resilien dalam menghadapi dinamika perbedaan yang terus berkembang.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi antaragama memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Studi oleh Samovar dan Porter menekankan pentingnya kompetensi komunikasi antarbudaya dalam mengurangi konflik dan meningkatkan pemahaman lintas budaya, sementara penelitian William B. Gudykunst menyoroti pentingnya pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian (*anxiety and uncertainty management*) dalam keberhasilan komunikasi antarbudaya (Sri, B., Hendar, E., & Veronika, P., 2021; Djerubu, D., 2025). Penelitian kontemporer di Indonesia juga menunjukkan bahwa keluarga multireligius mampu membangun harmoni melalui praktik toleransi berbasis pengalaman sosial (Ade Tuti Turistiati, M. I. R. H. R. M., & Andhita, P. R., 2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek toleransi normatif dan belum secara mendalam mengkaji dinamika komunikasi identitas dalam konteks keluarga sebagai unit sosial terkecil. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang membuka ruang bagi penelitian ini untuk menghadirkan kebaruan melalui pendekatan komunikasi identitas dalam kerangka moderasi beragama.

Urgensi penelitian ini semakin menguat berdasarkan observasi awal di lingkungan Karang Baru Utara, Kota Mataram, yang menunjukkan adanya praktik kehidupan keluarga beda agama yang relatif harmonis meskipun berada dalam konteks sosial yang plural. Interaksi yang terjalin memperlihatkan pola komunikasi yang unik, di mana perbedaan agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi ruang pembelajaran bersama dalam membangun toleransi, penghormatan, dan solidaritas sosial. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji secara akademik karena menawarkan model empiris tentang bagaimana moderasi beragama dapat diimplementasikan secara konkret melalui komunikasi antarbudaya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika komunikasi antarbudaya dalam penguatan moderasi beragama pada keluarga beda agama di Karang Baru Utara, Kota Mataram, dengan menitikberatkan pada proses komunikasi identitas, strategi interaksi, serta negosiasi makna yang terjadi dalam kehidupan keluarga multireligius. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi praktik komunikasi tersebut dalam membangun harmoni sosial yang berkelanjutan, sehingga dapat

menjadi dasar pengembangan model komunikasi yang lebih inklusif, dialogis, dan kontekstual dalam masyarakat multikultural.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi antarbudaya dan komunikasi identitas dalam keluarga beda agama (Adde, E., 2025; Gunawan, M. K., et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara kontekstual, holistik, dan mendalam dalam setting kehidupan nyata, khususnya dalam relasi interpersonal keluarga multireligius. Studi kasus digunakan untuk mengungkap kompleksitas interaksi sosial, praktik komunikasi, serta proses negosiasi identitas yang tidak dapat direduksi ke dalam variabel-variabel kuantitatif.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Jl. Dokter Soetomo, Lingkungan Karang Baru Utara, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki karakteristik masyarakat yang plural dan terdapat keluarga-keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai komunikasi antaragama dan antarbudaya dalam konteks keluarga.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Dewi, A. K., 2025). Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada beberapa keluarga beda agama di Lingkungan Karang Baru Utara Kota Mataram, guna menggali pengalaman, persepsi, serta praktik komunikasi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber tertulis yang telah ada sebelumnya, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta catatan lain yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat, melengkapi, dan memberikan konteks terhadap temuan data primer.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati pola interaksi, praktik komunikasi, serta dinamika relasi antaranggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah sesuai fokus penelitian. Adapun dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, catatan, serta dokumen lain yang mendukung proses analisis dan interpretasi data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Anggesti, Y., et al., 2026). Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif

yang sistematis sehingga memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus melakukan verifikasi terhadap temuan yang diperoleh agar menghasilkan interpretasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan anggota (*member check*) untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman dan perspektif informan. Dengan demikian, validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini dapat terjamin secara ilmiah.

Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa tokoh masyarakat serta perwakilan keluarga beda agama di Lingkungan Karang Baru Utara, Kota Mataram. Informan dipilih secara *purposif* dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial-keagamaan serta pengalaman langsung dalam dinamika keluarga multireligius. Untuk menjaga etika penelitian, seluruh nama informan disamarkan.

Informan *pertama*, mengungkapkan bahwa kehidupan keluarga beda agama di Karang Baru Utara pada umumnya berlangsung dalam suasana yang relatif harmonis. Menurutny, harmoni tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses komunikasi yang panjang dan adaptif. Ia menjelaskan bahwa dalam keluarga beda agama, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi sebagai ruang negosiasi nilai. “*Mereka saling memahami batasan masing-masing, terutama dalam hal ibadah dan tradisi. Itu dibangun dari komunikasi yang terbuka sejak awal,*” ujarnya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi identitas berperan sebagai mekanisme utama dalam menjaga keseimbangan antara perbedaan keyakinan dan kohesi keluarga.

Informan *kedua*, menekankan pentingnya sikap saling menghormati yang diwujudkan melalui praktik komunikasi sehari-hari. Ia menjelaskan bahwa dalam keluarganya, setiap anggota memiliki kebebasan menjalankan keyakinan masing-masing tanpa adanya tekanan. “*Kami tidak pernah memaksakan keyakinan, tapi selalu berusaha saling mendukung. Misalnya, saat hari besar agama, kami ikut membantu meskipun tidak ikut beribadah,*” tuturnya. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan cenderung berbasis empati dan pengakuan terhadap identitas religius masing-masing individu, sehingga menciptakan ruang interaksi yang inklusif.

Sementara itu, informan *ketiga*, menyoroti bahwa komunikasi antarbudaya dalam keluarga beda agama tidak terlepas dari konteks budaya lokal yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Ia menyatakan bahwa praktik-praktik sosial seperti gotong royong, perayaan adat, dan kegiatan lingkungan menjadi ruang penting dalam memperkuat relasi lintas agama. “*Di sini, budaya saling menghormati sudah menjadi kebiasaan. Jadi perbedaan agama tidak terlalu*

dipermasalahan karena semua merasa bagian dari komunitas yang sama,” jelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya berlangsung dalam ranah verbal, tetapi juga melalui praktik sosial yang bersifat simbolik.

Informan *keempat*, mengungkapkan bahwa proses pembentukan identitas keagamaan anak dalam keluarga multireligius memerlukan pendekatan komunikasi yang hati-hati dan reflektif. Ia menjelaskan bahwa orang tua berperan penting dalam memberikan pemahaman tanpa memaksakan pilihan. “*Kami lebih banyak berdialog dengan anak, menjelaskan nilai-nilai agama secara terbuka, tapi tetap memberi ruang bagi mereka untuk memilih,*” ungkapnya. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi identitas dalam keluarga beda agama bersifat dialogis dan berorientasi pada pembentukan kesadaran individu, bukan sekadar transmisi nilai secara satu arah.

Informan *kelima*, menambahkan bahwa generasi muda di lingkungan Karang Baru Utara cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap perbedaan agama. Ia menyebutkan bahwa interaksi lintas agama yang intens sejak kecil membentuk sikap toleran yang kuat. “*Kami sudah terbiasa hidup bersama dengan perbedaan, jadi tidak ada jarak. Komunikasi kami juga lebih santai dan terbuka,*” ujarnya. Hal ini menunjukkan adanya transformasi pola komunikasi antarbudaya yang lebih cair dan adaptif di kalangan generasi muda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika komunikasi antarbudaya dalam keluarga beda agama di Karang Baru Utara berlangsung melalui tiga pola utama. Pertama, komunikasi identitas yang bersifat dialogis, di mana individu secara aktif menegosiasikan identitas keagamaannya dalam relasi keluarga. Kedua, strategi komunikasi berbasis empati dan penghormatan, yang memungkinkan terciptanya interaksi yang inklusif tanpa menghilangkan perbedaan. Ketiga, praktik komunikasi simbolik melalui aktivitas sosial dan budaya yang memperkuat kohesi komunitas.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa praktik komunikasi tersebut berkontribusi signifikan dalam membangun harmoni sosial yang berkelanjutan. Harmoni tidak hanya dipahami sebagai ketiadaan konflik, tetapi sebagai hasil dari proses interaksi yang terus-menerus dalam mengelola perbedaan secara konstruktif. Dengan demikian, keluarga beda agama di Karang Baru Utara dapat dipahami sebagai ruang sosial yang tidak hanya merefleksikan pluralitas, tetapi juga memproduksi model komunikasi yang inklusif, dialogis, dan kontekstual dalam masyarakat multikultural.

Penelitian ini mengarah pada pemahaman bahwa dinamika komunikasi antarbudaya dalam keluarga beda agama tidak dapat direduksi semata sebagai praktik toleransi normatif, melainkan sebagai proses dialektis yang melibatkan negosiasi identitas, produksi makna, serta pengelolaan relasi kuasa dalam ruang domestik. Dalam kerangka ini, komunikasi identitas berfungsi sebagai mekanisme epistemologis sekaligus praksis sosial yang memungkinkan individu untuk merekonsiliasi perbedaan keyakinan tanpa harus mengorbankan integritas identitas keagamaannya. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Michael L. Hecht yang menempatkan identitas sebagai konstruksi multilapis yang terbentuk melalui interaksi berkelanjutan (Judijanto, L., et al., 2026; Fazri, A., 2026; Iswadi, M. P., 2025). Dalam konteks keluarga multireligius, lapisan personal dan relasional identitas saling berinteraksi secara intens, sehingga menghasilkan

bentuk komunikasi yang tidak bersifat konfrontatif, melainkan negosiatif dan adaptif.

Strategi interaksi yang berkembang dalam keluarga beda agama menunjukkan adanya pergeseran dari model komunikasi yang bersifat normatif menuju model komunikasi yang reflektif dan deliberatif. Interaksi tidak lagi berorientasi pada upaya menyeragamkan keyakinan, tetapi pada penciptaan ruang bersama (*shared space*) yang memungkinkan keberagaman tetap eksis dalam kerangka kohesi social (Thadi, R., 2025). Dalam perspektif komunikasi antarbudaya, hal ini mengindikasikan berkembangnya kompetensi komunikasi yang melampaui sekadar kemampuan memahami perbedaan, menuju kemampuan mengelola perbedaan secara produktif. Pandangan ini beririsan dengan gagasan William B. Gudykunst tentang anxiety/uncertainty management, di mana keberhasilan komunikasi lintas budaya ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengelola ketidakpastian dan kecemasan yang muncul akibat perbedaan (Sri, B., Hendar, E., & Veronika, P., 2021; Sudi, M., 2023). Dalam kasus keluarga beda agama di Karang Baru Utara, kemampuan tersebut termanifestasi dalam bentuk keterbukaan, empati, serta kesediaan untuk mendengarkan perspektif yang berbeda.

Dimensi negosiasi makna yang teridentifikasi dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik komunikasi dalam keluarga multireligius tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan terikat pada konteks sosial dan budaya yang lebih luas (Ma'mun, S., 2022). Nilai-nilai lokal seperti kebersamaan dan gotong royong berfungsi sebagai cultural resource yang memperkuat efektivitas komunikasi antarbudaya. Dengan kata lain, harmoni yang terbangun tidak hanya bersumber dari kesadaran individual, tetapi juga dari struktur kultural yang mendukung terciptanya interaksi yang inklusif. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya dalam konteks lokal memiliki karakteristik khas yang tidak selalu dapat dijelaskan sepenuhnya melalui kerangka teoritis universal, sehingga memerlukan pendekatan kontekstual yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Dinamika Komunikasi

Dalam kaitannya dengan tujuan penelitian kedua, temuan ini memperlihatkan bahwa praktik komunikasi dalam keluarga beda agama beroperasi sebagai mekanisme sosial yang secara aktif memproduksi dan mereproduksi harmoni dalam jangka Panjang (Kadri, W. N., & Lubis, Y. M., 2025). Harmoni yang dimaksud tidak dapat dipahami sebagai kondisi yang selesai atau final, melainkan sebagai ongoing process yang terus dinegosiasikan melalui

interaksi sehari-hari. Dengan demikian, stabilitas relasi sosial dalam keluarga multireligius justru bergantung pada intensitas dan kualitas komunikasi yang berlangsung di dalamnya. Perspektif ini sejalan dengan kerangka communicative action yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas, di mana keteraturan sosial tidak dibangun melalui dominasi atau konsensus semu, melainkan melalui proses komunikasi yang berorientasi pada pencapaian saling pengertian (*mutual understanding*). Namun, dalam konteks keluarga beda agama, rasionalitas komunikatif tersebut tidak selalu hadir dalam bentuk diskursus argumentatif yang eksplisit, melainkan terinternalisasi dalam tindakan-tindakan keseharian yang bersifat implisit seperti sikap saling menghormati ritus keagamaan, pengelolaan sensitivitas simbolik, serta praktik empati yang berulang (Ramadhani, H., 2026; Fadeli, M., 2025).

Praktik komunikasi yang demikian dapat dipahami sebagai bentuk rasionalitas komunikatif yang telah mengalami kulturalisasi, di mana norma-norma dialogis tidak lagi dipraktikkan sebagai prosedur formal, tetapi sebagai habitus sosial yang tertanam dalam kesadaran kolektif keluarga (Aziz, M., et al., 2025; Jalal, A. A., 2023). Dalam titik ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran makna, tetapi sebagai infrastruktur moral yang menopang keberlangsungan relasi sosial lintas iman. Dengan kata lain, harmoni sosial dalam keluarga beda agama merupakan produk dari embodied communication, yakni komunikasi yang hidup dalam praktik dan tindakan, bukan sekadar dalam wacana normatif.

Temuan ini mengarah pada formulasi model komunikasi yang dapat dikategorikan sebagai komunikasi hibrid berbasis identitas. Model ini menunjukkan bahwa interaksi dalam keluarga multireligius tidak bergerak dalam satu dimensi tunggal, melainkan merupakan hasil integrasi antara dimensi personal (kesadaran individu atas identitasnya), dimensi relasional (keterikatan emosional antaranggota keluarga), dan dimensi kultural (nilai-nilai sosial yang melingkupi interaksi tersebut). Dalam kerangka ini, komunikasi berfungsi sebagai ruang mediasi yang memungkinkan ketiga dimensi tersebut berinteraksi secara simultan dan saling menyeimbangkan. Hal ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak lahir dari penyeragaman identitas, tetapi dari kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola diferensiasi secara produktif melalui komunikasi yang reflektif (Mahardika, D. A., et al., 2025; Jalal, A. A., 2023; Syabibi, M. R., 2020).

Implikasi konseptual dari model ini menunjukkan bahwa moderasi beragama perlu direposisi dari sekadar wacana normatif menjadi praksis komunikatif yang konkret. Moderasi tidak cukup dipahami sebagai sikap toleran dalam arti pasif, tetapi sebagai kapasitas aktif untuk membangun dialog, mengelola perbedaan, dan menciptakan ruang hidup bersama yang inklusif. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi instrumen utama yang memungkinkan transformasi nilai dari level ideologis ke level praksis sosial. Dengan demikian, keluarga beda agama tidak hanya berfungsi sebagai unit sosial yang merefleksikan pluralitas, tetapi juga sebagai laboratorium sosial di mana model komunikasi inklusif, dialogis, dan berkesadaran dipraktikkan dan direproduksi secara berkelanjutan.

Implikasi teoretis dari temuan ini menunjukkan bahwa kajian komunikasi antarbudaya perlu bergerak melampaui pendekatan yang bersifat deskriptif

menuju pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual, khususnya dalam memahami relasi antara identitas, komunikasi, dan harmoni sosial. Sementara itu, secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi komunikasi yang dapat diterapkan dalam masyarakat multikultural untuk memperkuat kohesi sosial tanpa menghilangkan keberagaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab tujuan analitis yang telah dirumuskan, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model komunikasi yang lebih inklusif, dialogis, dan berorientasi pada keberlanjutan harmoni sosial dalam masyarakat plural.

Simpulan

Komunikasi antarbudaya dalam keluarga beda agama merupakan proses yang bersifat dinamis dan dialektis, bukan sekadar praktik toleransi normatif. Di dalamnya terjadi negosiasi identitas, pembentukan makna, serta pengelolaan relasi sosial yang memungkinkan perbedaan keyakinan tetap hidup berdampingan tanpa menghilangkan integritas masing-masing individu. Harmoni yang terbentuk bukan merupakan kondisi yang statis, melainkan hasil dari proses komunikasi yang terus berlangsung melalui sikap empati, keterbukaan, dan kesediaan untuk memahami perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi dalam keluarga multireligius dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal seperti kebersamaan dan gotong royong yang memperkuat kohesi sosial. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran pesan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk dan mempertahankan harmoni secara berkelanjutan. Moderasi beragama dalam konteks ini dapat dipahami sebagai kapasitas aktif dalam mengelola perbedaan melalui komunikasi yang reflektif, dialogis, dan berbasis identitas yang saling terhubung antara dimensi personal, relasional, dan kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Adde, E. 2025. Strategi Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya (Kajian Literatur Tentang Perspektif Teori dan Praktik). *Mediasi Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 6(3), 222-234.
- Ade Tuti Turistiati, M. I. R. H. R. M., & Andhita, P. R. 2021. Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi Efektif Antar Manusia Berbeda Budaya (Vol. 1). Zahira Media Publisher
- Anggesti, Y., Syaputri, I. K., & Konggoro, D. 2026. Strategi Komunikasi Tokoh Adat Serawai Dalam Melestarikan Tradisi Sekujang Di Desa Tapak Gedung Kabupaten Kepahiang (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Aziz, M., Huda, S., Sholichati, I., Lestari, D. D., Ahmad, F. Z., Oktaviani, S., ... & Chusae, A. 2025. Dinamika Komunikasi Multikultural: Telaah Konseptual Dan Aplikatif.
- Djerubu, D., Hanifah, U., Sari, C. M. I., Ohara, M. R., Dihan, F. N., Rachman, A., & Adika, D. 2025. Komunikasi Interpersonal: Teori, Praktik, dan Aplikasinya. Mifandi Mandiri Digital.
- Fadeli, M. 2025. Filsafat komunikasi: Konstruksi Makna Digital. Jakad Media Publishing.
- Ginting, A. S. 2025. Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing Di Yogyakarta (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta).
- Gunawan, M. K., Apriyanto, A., Widuri, R., Sugihanawati, A., Ramadhanita, F. F., Hidayatullah, M., ... & Fuadi, M. H. 2025. Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Iswadi, M. P. 2025. *Komunikasi Politik Digital*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Jalal, A. A. 2023. *Relasi Konstruktif Antar Agama Sebuah Inklusivitas Quranik Perspektif Nurcholish Madjid* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Judijanto, L., Ramadhanita, F. F., Fuadi, M. H., Ekasari, R., Wardani, R. W. K., Fatonah, A. D., & Fazri, A. 2026. *Komunikasi Lintas Agama*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kadri, W. N., & Lubis, Y. M. 2025. Strategi Moderasi Dakwah Islam Dalam Keluarga, Pendidikan, Dan Civil Society. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 10(1), 39-63.
- Ma'mun, S. 2022. Model Toleransi Beragama Melalui Program Pembangunan Karakter Perspektif Al-Qur'an (Studi tentang interaksi antar mahasiswa beda Agama Di Universitas Bina Nusantara Jakarta) (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Mahardika, D. A., Judijanto, L., Rery, S., Ramadhanita, F. F., Syaputra, D., & Fuadi, M. H. 2025. Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Quroatun'Uyun, Z. 2026. Buku Ajar Komunikasi Antarbudaya: Perspektif Kearifan Lokal dan Pergaulan Global. Deepublish.
- Ramadhani, H. 2026. Sekolah Damai di Ibu Kota: Program Sabda dan Upaya Menumbuhkan Moderasi Beragama. Detak Pustaka.
- Riyantini, S., Harahap, S. A. E., Rustam, Y., Setiawan, A., Azhari, M. T., Akhyar, Y., ... & Silfia, M. 2026. Pendidikan Kelas Dunia: Perspektif Sosial, Politik

- Dan Budaya Di Era Global & Digital. Yayasan Generasi Faqih Fiddin Indonesia.
- Sri, B., Hendar, E., & Veronika, P. 2021. Mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya berbasis kearifan lokal untuk membangun keharmonisan relasi antar etnis dan agama. BuatBuku. com.
- Sudi, M. 2023. Strategi Komunikasi Dalam Revitalisasi Budaya Lokal Terhadap Industri Pariwisata Di Kabupaten Biak Numfor Papua (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Syabibi, M. R. 2020. “Diskursus Pribumisasi Islam Di Ruang Publik: Dakwah Abdurrahman Wahid Perspektif Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Taufik, I. Y. 2024. Perbedaan Budaya Dalam Komunikasi. Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya.
- Thadi, R. 2025. Model Komunikasi Harmoni MAsyarakat Multiagama dalam Merawat Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Venus, A., Rery, S., Indreswari, E. P., Amalin, K., & Jati, R. P. 2025. Buku Ajar Teori Komunikasi. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Widjanarko, W., Hadiansyah, A., Pandi, I. T., Iswatiningsih, D., Risnawati, S., Tindaon, E. D. M., ... & Dewi, A. K. 2025. Psikologi Komunikasi: Teori, Konsep dan Dinamika Komunikasi Era Modern. Star Digital Publishing.
- Widjanarko, W., Sucipta, J. A. W., Sitawati, A. D., Alodia, A. Y., Lusiana, Y., Rosyidah, U., ... & Luhukay, M. S. 2025. Komunikasi Humanis: Perspektif Interpersonal, Sosial dan Budaya dalam Kehidupan Modern. Star Digital Publishing.